

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV DI SDN 83 SINGKAWANG

Saskia Wahyuni¹, Dewi Mariana², Kamaruddin³

kiawhyuni.27@gmail.com¹, anieng.dewi@yahoo.co.id², kamaruddinoke@yahoo.com³

ISBI Singkawang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV di SDN 83 Singkawang. 2) Mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap siswa kelas IV di SDN 83 Singkawang. 3) Mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di SDN 83 Singkawang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain one-group pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 83 Singkawang. Sampel penelitian berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan membaca pemahaman sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji-t, ANOVA, dan analisis effect size. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada nilai posttest dibandingkan pretest, dengan rata-rata nilai meningkat dari 64,31 menjadi 88,52. Uji-t menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest ($p < 0,05$). Analisis Cohen's d menunjukkan effect size yang besar, sedangkan hasil uji ANOVA dan nilai R^2 sebesar 0,340 menunjukkan bahwa model Reciprocal Teaching memberikan kontribusi yang bermakna terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai pengaruh model pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 83 Singkawang, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum treatment berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan melalui hasil pretest yang memiliki nilai rata-rata sebesar 64,31 berada pada kategori sedang, serta nilai rata-rata posttest siswa sebesar 88,51 berada pada kategori baik. 2) Model Reciprocal Teaching memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sebesar 88,52. 3) Model Pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IB di SDN 83 Singkawang, berpengaruh sebesar 0,96 atau dengan kategori besar. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Reciprocal Teaching berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 83 Singkawang. Dengan H_0 di tolak dan H_a diterima.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Reciprocal Teaching, Kemampuan Membaca Pemahaman.

ABSTRACT

This study aims to: (1) examine the reading comprehension ability of fourth grade students at SDN 83 Singkawang, (2) determine the extent to which the Reciprocal Teaching learning model influences fourth grade students at SDN 83 Singkawang, and (3) measure the effect of the Reciprocal Teaching learning model on students' reading comprehension ability. The research employed a quasi-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The population comprised all fourth grade students at SDN 83 Singkawang, with a sample of 29 students. Data were collected using reading comprehension tests administered before and after the intervention. Data analysis was conducted using descriptive and inferential statistics, including the t-test, ANOVA, and effect size analysis. The findings revealed a significant improvement in posttest scores compared to pretest scores, with the mean score increasing from 64.31 to 88.52. The t-test indicated a statistically significant difference between pretest and posttest results ($p < 0.05$). Cohen's d analysis demonstrated a large effect size, while ANOVA results and an R^2 value of 0.340 indicated that the Reciprocal Teaching model contributed meaningfully to the enhancement of students' reading

comprehension ability. Based on these findings, it can be concluded that: (1) prior to the treatment, students' reading comprehension ability was in the medium category, as shown by the mean pretest score of 64.31, while the mean posttest score of 88.51 fell into the good category; (2) the Reciprocal Teaching model had a positive effect on students' reading comprehension ability, with a mean score of 88.52; and (3) the model's effect size was 0.96, categorized as large. Therefore, it can be concluded that the Reciprocal Teaching learning model significantly improved the reading comprehension ability of fourth grade students at SDN 83 Singkawang, with the null hypothesis rejected and the alternative hypothesis accepted.

Keywords: *Reciprocal Teaching Learning Model, Reading Comprehension Ability.*

PENDAHULUAN

Membaca memiliki nilai yang sangat strategis dalam pengembangan diri. Dengan membaca, dapat membuka cakrawala IPTEKS dan wawasan tentang dunia. Oleh karena itu, mau tidak mau, suka tidak suka, harus membaca. Sebagaimana dikemukakan oleh Taro dalam Syahrudin (2019:22) bahwa membaca akan memperluas wawasan, memperkaya perspektif, mempertajam pikiran dan perasaan, serta memperoleh bekal untuk mengarungi kehidupan yang sebenar – benarnya. Senada dengan pendapat tersebut Yahya mengatakan, bahwa membaca memiliki korelasi dengan kekayaan, karena itu orang yang suka membaca bisa berpotensi menjadi orang kaya (dalam Noriasih, 2012).

Anak usia SD masih tergolong pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak masih senang bermain dan masih suka mengelompok dengan teman yang disukai. Oleh karena itu, dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru ada baiknya memperhatikan hal-hal tersebut. Guru harus memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada anak usia SD.

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar bagi siswa, yang harus dikuasai dan mengikuti seluruh proses pembelajaran. Kemampuan membaca sangat penting bagi siswa karena banyak kegiatan belajar adalah membaca. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD saat ini masih bersifat satu arah atau berpusat kepada guru dan siswa masih terlalu pasif, sehingga merasa cepat bosan dalam proses belajar. Hal itu disebabkan guru masih belum dapat menggunakan metode pembelajaran dengan baik dan kurang bervariasi dalam proses belajar mengajar. Guru dalam menyampaikan materi biasanya hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional yang biasa disebut ceramah.

Berdasarkan hasil membaca siswa kelas IV SDN 83 Singkawang terdapat beberapa siswa yang lambat membaca dan memahami bacaan. Dari 29 siswa terdapat 52% siswa yang mendapat nilai Bahasa Indonesia di bawah KKTP dan hampir 48% siswa sudah dapat memahami isi teks bacaan namun diperlukan pengembangan lebih lanjut, contohnya untuk menentukan sebuah ide pokok paragraph siswa masih memerlukan bimbingan. Hal tersebut mengakibatkan pencapaian tujuan pembelajaran pada pelajaran Bahasa Indonesia belum tercapai dengan baik, sehingga diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada SDN 83 Singkawang Utara kelas IV.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tentu saja memerlukan berbagai upaya yang sungguh-sungguh dari segenap komponen bangsa. Upaya-upaya tersebut harus dilakukan mulai dari tingkat pusat hingga tingkat daerah. Tingkat paling bawah pendidikan bertumpu pada Pendidik dan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan yang bermutu. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca menjadi pijakan penting dalam pemahaman akan suatu bacaan.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan dan kondisi kelas, namun dengan metode Reciprocal Teaching hal tersebut dapat dimanfaatkan dengan maksimal sehingga dapat meningkatkan

kemampuan membaca pemahaman pada siswa tingkat SD. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfahmi (2020) pada siswa kelas IV Inpres Bangkala III Kota Makassar, menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD sebesar 20,5% dari siklus I ke siklus II dimana pada siklus I kemampuan membaca siswa hanya 62,25% sedangkan pada siklus II menjadi 82,75%.

Berdasarkan uraian tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di SDN 83 Singkawang¹, seberapa besar pengaruh model pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap siswa kelas IV di SDN 83 Singkawang², dan seberapa besar pengaruh model pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di SDN 83 Singkawang³.

Proses pembelajaran sejatinya merupakan prosedur-prosedur yang dijalankan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan di dalam prosesnya terdapat berbagai macam prosedur yang dapat diterapkan. Proses pembelajaran membutuhkan perencanaan yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam proses yang diinginkan. Penyusunan prosedur dalam sebuah proses pembelajaran harus berpusat pada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dan diterima oleh peserta didik. Sebuah proses pembelajaran yang baik menuntun peserta didik untuk dapat menemukan dan mengembangkan kompetensinya dalam sebuah materi belajar. Prosedur pembelajaran tersebut dikenal dengan istilah model pembelajaran.

Model pembelajaran sendiri terbagi menjadi berbagai bentuk yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, salah satunya adalah model pembelajaran terbalik atau yang dikenal dengan Reciprocal Teaching. Model pembelajaran Reciprocal Teaching ini merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dimana peserta didik berperan sebagai guru atau mentor untuk teman-temannya dalam sebuah kelompok kecil, sementara peran guru hanyalah sebagai fasilitator yang menyediakan media dan bahan belajar bagi peserta didik.

Reciprocal Teaching pertama kali diperkenalkan oleh Annemarie Sullivan Palincsar dan Ann L. Brown pada tahun 1984 melalui artikel mereka yang berjudul "Reciprocal Teaching of Comprehension – Fostering and Comprehension – Monitoring Activities" (Palincsar & Brown, 1984). Palincsar dan Brown merancang Reciprocal Teaching berdasarkan teori Zona Perkembangan Proksimal dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran (Vygotsky, 1978).

Pembelajaran terbalik (Reciprocal Teaching) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, kreatif dan lebih aktif. Dimana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu, kemudian siswa menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh siswa (Simbolon, 2019).

Hidayat (2018) menyatakan bahwa Reciprocal Teaching adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini siswa berperan sebagai guru untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan scaffolding. Scaffolding adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu atau belum tahu.

Menurut Puspita Sari dkk (2023), Reciprocal Teaching adalah salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk menjadi lebih aktif dalam proses belajar, karena mereka harus saling berinteraksi dan saling mengajarkan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Reciprocal Teaching adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini siswa berperan sebagai guru untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing.

Menurut Simbolon (dalam Zulkarnain dkk, 2022: 192) tujuan pengajaran timbal balik (Reciprocal Teaching) adalah membantu para siswa aktif memberi makna pada kata-kata tertulis, dengan atau tanpa kehadiran seorang guru sekalipun. Strategi ini dipilih tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman tetapi juga untuk memberikan kesempatan pada para siswa untuk belajar memonitor atau melihat cara atau kemampuan belajar dan berpikirnya sendiri. Para siswa dapat mengecek pemahaman mereka sendiri mengenai bacaan yang sudah mereka baca., dengan memprediksi, membuat pertanyaan atau jawaban, menjelaskan kata – kata atau kalimat yang membingungkan serta meringkas, para siswa akan berusaha mencari dan memusatkan perhatiannya pada bacaan sehingga kemampuan pemahaman pada bacaan tersebut akan meningkat.

Simbolon, 2019) menyatakan pada model pembelajaran Reciprocal Teaching terdapat empat strategi yang digunakan, yaitu:

1. Question Generating (Membuat Pertanyaan)

Dalam strategi ini, siswa diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas.

2. Clarifying (Menjelaskan)

Strategi ini merupakan kegiatan penting saat pembelajaran, terutama bagi siswa yang mempunyai kesulitan dalam memahami suatu materi. Siswa dapat bertanya kepada guru tentang konsep yang dirasa masih sulit atau belum bisa dipecahkan bersama kelompoknya.

3. Predicting (Memprediksi)

Strategi ini merupakan strategi dimana siswa melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep apa yang akan didiskusikan selanjutnya oleh penyaji.

4. Summarizing (Merangkum)

Dalam strategi ini terdapat kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi-informasi yang terkandung dalam materi.

Model pembelajaran Reciprocal Teaching dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran yang menggunakan empat strategi kognitif (Trini Andira dkk, 2018). Pembelajaran ini juga melibatkan peran aktif peserta didik sebagai fasilitator dalam kelompoknya (Kawedar, 2013, sebagaimana dikutip dalam Trini Andira dkk, 2018).

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari – hari. Berbagai informasi disampaikan melalui media cetak dan media elektronik yang memerlukan kemampuan membaca. Proses membaca tidak hanya dimulai dengan membuka buku dan langsung membaca kemudian selesai, akan tetapi memiliki prosedur yang kesemuanya prosedur tersebut memiliki makna dan dalam setiap tahap siswa dapat memetik makna sedikit demi sedikit sehingga pada akhirnya siswa dapat memetik makna secara utuh atas suatu teks yang dibacanya (Suandi dkk, 2023).

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca untuk belajar (Lerner dalam Abdurrahman, (2003:200).

Lado (1977:223) mengatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami arti dalam suatu bacaan. Dari pengertian itu dapat dikatakan bahwa Lado menekankan adanya dua hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu bahasa dan simbol grafis yang dapat melakukan kegiatan membaca pemahaman. Sejalan dengan

pendapat ahli di atas Godman 1980:15) mengatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses mengkonstruksikan pesan yang terdapat dalam teks bacaan.

Tampubolon dalam Laily (2014:54) menjelaskan bahwa “Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan”, demikian pula Tarigan dalam Meilisa (2019:2) menyatakan bahwa pada hakikatnya, membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh seorang pembaca agar memperoleh pesan yang akan disampaikan oleh seorang penulis melalui media, kata-kata atau sebuah bahasa melalui tulisan. Maka dari itu membaca dapat dijadikan suatu proses untuk menemukan informasi dari sebuah bacaan yang telah disajikan oleh seorang penulis lewat perantara apapun, namun untuk dapat melakukan tahap membaca memerlukan keterampilan dalam melaksanakannya.

Tujuan membaca pemahaman adalah untuk mengetahui isi bacaan sampai betul sehingga tahu maksud dan isinya (Tarigan, 1993:37). Tujuan membaca pemahaman adalah agar pembaca dapat mengetahui lebih lanjut dari isi bacaan yang sedang ia baca dan dapat memahami maksud dari bacaan tersebut bukan hanya sekedar membaca sekilas. Tarigan (dalam Nurhidayah 2017 : 44) menjelaskan bahwa tujuan membaca adalah untuk dapat menemukan pokok pikiran, dalam memilih pokok bacaan yang penting untuk pengorganisasian dari bahan bacaan dan kemudian di tuliskan kesimpulan dari prediksi bacaan dan kemudian dapat menemukan pesan tersirat maupun tersurat berupa ringkasan, serta menemukan perbedaan fakta dan opini didalam bacaan. Adapun Menurut Samsu Somadayo (2011:11), tujuan utama membaca pemahaman adalah mendapatkan pemahaman. Membaca pemahaman adalah proses membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh.

Tujuan membaca pemahaman adalah untuk mengetahui isi bacaan sampai betul sehingga tahu maksud dan isinya (Tarigan, 1993:37). Tujuan membaca pemahaman adalah agar pembaca dapat mengetahui lebih lanjut dari isi bacaan yang sedang ia baca dan dapat memahami maksud dari bacaan tersebut bukan hanya sekedar membaca sekilas. Tarigan (dalam Nurhidayah 2017 : 44) menjelaskan bahwa tujuan membaca adalah untuk dapat menemukan pokok pikiran, dalam memilih pokok bacaan yang penting untuk pengorganisasian dari bahan bacaan dan kemudian di tuliskan kesimpulan dari prediksi bacaan dan kemudian dapat menemukan pesan tersirat maupun tersurat berupa ringkasan, serta menemukan perbedaan fakta dan opini didalam bacaan. Adapun Menurut Samsu Somadayo (2011:11), tujuan utama membaca pemahaman adalah mendapatkan pemahaman. Membaca pemahaman adalah proses membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh.

Kemudian menurut pendapat yang dikemukakan oleh Anderson (dalam Sonia 2019:23) Tujuan membaca pemahaman adalah Membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta-Membaca untuk mendapatkan ide pokok-Membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks-Membaca untuk mendapatkan kesimpulan-Membaca untuk mendapatkan klasifikasi-Membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

Membaca pemahaman khususnya dalam sebuah teks bacaan memiliki beberapa jenis yaitu, menurut pendapat Tampubolon (2008) jenis-jenis membaca pemahaman meliputi Membaca intensif-Membaca kritis-Membaca memindai-Membaca bahasa-Membaca apresiatif-Membaca pustaka-Membaca studi. Menurut Lamb dan Arnol (dalam simbolon 2016:60) ada tiga yaitu, faktor psikologi, faktor intelektual, dan faktor lingkungan.

Gillet (dalam Fauziah 2013: 275) menyebutkan tiga komponen utama pemahaman membaca, yakni :

1. Menguraikan disini dimaksudkan agar sebuah kata dapat siswa uraikan dan dirangkai menjadi kalimat yang kemudian dapat terbentuk sebuah teks, uraian- uraian yang

dimaksudkan juga agar setiap kata yang dicantumkan itu kurang dimengerti pembaca dapat lebih diperjelas melalui kalimat yang mudah dipahami pada saat membaca bacaan tersebut.

2. Akses leksikal (memberi makna pada kata cetak yang dipikirkan seseorang). Akses leksikal dapat juga dikatakan sebuah kata yang dibentuk menjadi kata kiasan agar pembaca atau siswa dapat memikirkan hal yang yang dimaksud penulis dari bacaan tersebut.
3. Organisasi bacaan, yang diartikan sebagai usaha untuk mendapatkan makna yang lebih besar dari unit yang kecil, misalnya pada kata tunggal.

Sedangkan menurut Nurhidayah (2017:43) merumuskan terdapat beberapa indikator membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk menemukan gagasan utama setiap paragraf

Siswa diharapkan dapat menemukan pokok bahasan yang menjadi inti dalam bacaan tersebut untuk dapat dipahami dengan jelas dan dapat mengenali dan membedakan antara pokok bahasan dan pokok penjelas karena yang diperlukan memang gagasan utama.

2. Kemampuan untuk menemukan makna dari kata-kata sulit dan membuat kalimat dari kata sulit

Siswa dapat menerjemahkan kata-kata yang kurang dimengerti atau tidak memiliki pembahasan umum dari yang awalnya tidak mengerti menjadi mengetahui apa arti dari kata tersebut.

3. Kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komperhensif dari bahan bacaan

Ketika guru memberikan sebuah teks untuk dapat diisi berdasarkan teks yang disajikan maka siswa akan dengan mudah dan sudah mengetahui isi dari pertanyaan yang diberikan.

4. Kemampuan untuk menceritakan kembali bahan bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri

Siswa dapat memberikan cerita sesuai dengan cerita sebenarnya namun dengan kata-kata yang mereka pahami dan dapat mereka jelaskan kepada siswa lain misalnya guru meminta siswa untuk menjelaskan di depan kelas siswa akan lebih berani karena sudah menguasai cerita tersebut sesuai pemahaman dia sendiri.

5. Kemampuan untuk menyimpulkan bahan bacaan.

Ketika siswa sudah dapat memahami bacaan siswa akan lebih mudah dan dapat menyimpulkan secara menyeluruh terhadap isi bacaan namun lebih singkat padat dan jelas.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2019), adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, sebagai metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah ilmiah secara konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, serta sistematis. Adapun penelitian kuantitatif menurut Creswell & Creswell (2018:43) bahwa penelitian kuantitatif adalah proses mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan menulis hasil suatu penelitian, maka jenis kuantitatif digunakan oleh peneliti untuk dapat menekankan kuantifikasi dengan tujuan untuk dapat mengumpulkan, menganalisis dan memperlihatkan hasil dari suatu penelitian yang dapat berkontribusi secara akademis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pre eksperimen. Sugiono (2014 : 109), mengatakan bahwa pre eksperimen adalah penelitian yang meliputi hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan pra dan pasca uji.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah one group pretest posttest, dimana dalam desain ini terdapat pretest diberikan pada awal pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan dan yang diberikan pada

akhir pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 83 Kota Singkawang yang terletak di Naram, Kecamatan Singkawang Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025.

Populasi menurut Sugiyono (2017:215) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pendapat tersebut maka populasi dalam penelitian ini semua peserta didik kelas IV SDN 83 Kota Singkawang yang berjumlah 29 siswa.

Adapun, teknik pengambilan sampel ialah teknik non probability sampel yang artinya, tidak semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Salah satu contoh teknik ini adalah teknik sampling jenuh, dimana teknik penentuan sampel semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Oleh karena itu, seluruh populasi kelas IV SDN 83 Singkawang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji-t, ANOVA, dan analisis effect size.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif ini digunakan untuk melihat kemampuan awal (sebelum treatment) pada siswa kelas IV SDN 83 Singkawang. Analisis Statistik Deskriptif dapat menggambarkan presentase antara kemampuan awal dan akhir pada objek penelitian.

Table 1. Analisis Statistik Deskriptif Pretest-Posttest

<i>Statistics</i>		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>N</i>	<i>Valid</i>	29	29
	<i>Missing</i>	0	0
<i>Mean</i>		64.3103	88.5172
<i>Std. Error of Mean</i>		1.37546	1.54060
<i>Median</i>		64.0000	91.0000
<i>Std. Deviation</i>		7.40706	8.29639
<i>Variance</i>		54.865	68.830
<i>Range</i>		18.00	27.00
<i>Minimum</i>		55.00	73.00
<i>Maximum</i>		73.00	100.00
<i>Percenties</i>	25	55.0000	82.0000
	50	64.0000	91.0000
	75	73.0000	91.0000

Berdasarkan data statistik deskriptif, diperoleh bahwa rata-rata nilai pretest siswa adalah 64,31 dengan simpangan baku sebesar 7,41. Nilai ini menunjukkan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching, kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kategori cukup. Nilai median sebesar 64,00 menandakan bahwa setengah dari jumlah siswa memperoleh nilai di bawah angka tersebut, sedangkan nilai terendah (minimum) adalah 55 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 73. Rentang nilai (range) sebesar 18 menunjukkan variasi capaian siswa yang relatif sedang.

Setelah penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching, terjadi peningkatan yang signifikan pada nilai posttest. Rata-rata nilai naik menjadi 88,52 dengan simpangan baku 8,30. Median meningkat menjadi 91,00, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai tinggi pada tes akhir. Nilai minimum meningkat menjadi 73, sementara nilai maksimum mencapai 100. Rentang nilai juga bertambah menjadi 27, yang mengindikasikan bahwa meskipun nilai rata-rata meningkat, terdapat keragaman hasil belajar siswa, dengan sebagian mencapai nilai sempurna.

Jika dilihat dari perbedaan mean, terjadi kenaikan sebesar 24,21 poin (dari 64,31 menjadi 88,52) setelah pembelajaran menggunakan model Reciprocal Teaching. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penerapan model tersebut efektif dalam

meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Data persentil juga memperkuat temuan ini, di mana nilai pada persentil ke-25 meningkat dari 55,00 menjadi 82,00, menunjukkan bahwa bahkan kelompok siswa dengan capaian rendah mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Secara keseluruhan, data menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa secara merata di seluruh kelompok capaian, yang memperkuat bukti bahwa model pembelajaran Reciprocal Teaching memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar.

Tabel 2. Analisis Uji Anova

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	648.582	3	216.194	6.089	.003
<i>Within Groups</i>	887.625	25	35.505		
<i>Total</i>	1536.207	28			

Tabel 2 menyajikan hasil analisis menggunakan uji ANOVA (Analysis of Variance) yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata hasil belajar siswa pada beberapa kelompok yang terlibat dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, kelompok yang dimaksud adalah pembagian nilai hasil belajar siswa yang dianalisis setelah diberikan treatment berupa model pembelajaran Reciprocal Teaching.

Dari hasil analisis diperoleh nilai F hitung sebesar 6.089 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.003. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok yang diuji, sehingga treatment yang diberikan memberikan pengaruh yang bermakna terhadap hasil belajar siswa, khususnya dalam hal kemampuan membaca pemahaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan treatment berupa model pembelajaran Reciprocal Teaching memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa SDN 83 Singkawang. Perbedaan nilai antar kelompok yang muncul bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, melainkan merupakan hasil dari treatment yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Hasil ini memperkuat efektivitas strategi pembelajaran Reciprocal Teaching sebagai pendekatan yang mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa secara signifikan.

Tabel 3. Analisis Effect size

Dependent Variable: *Posttest*

<i>Source</i>	<i>Type III Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Corrected Model</i>	655.541 ^a	2	327.771	6.701	.004
<i>Intercept</i>	225552.889	1	225552.889	4611.445	.000
<i>Pretest</i>	655.541	2	327.771	6.701	.004
<i>Error</i>	1271.700	26	48.912		
<i>Total</i>	229151.000	29			
<i>Corrected Total</i>	1927.241	28			

R Squared = .340 (Adjusted R Squared = .289)

Tabel 3. menunjukkan hasil analisis effect size melalui model ANOVA yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, dalam hal ini pengaruh skor pretest terhadap skor posttest siswa setelah diberi treatment berupa model pembelajaran Reciprocal Teaching.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R Squared (R^2) sebesar 0.340 dengan nilai signifikansi $p = 0.004$ dan nilai F hitung = 6.701. Nilai R^2 sebesar 0.340 menunjukkan bahwa sebanyak 34% variasi dalam skor posttest siswa dapat dijelaskan oleh skor pretest, sedangkan 66% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang digunakan, seperti motivasi belajar, lingkungan belajar, atau faktor eksternal lainnya.

Mengacu pada klasifikasi ukuran efek menurut Cohen (1988), nilai $R^2 = 0.340$ termasuk dalam kategori besar (besar: ≥ 0.14). Hal ini menandakan bahwa pengaruh pretest terhadap posttest cukup kuat secara statistik dan substansial. Artinya, kemampuan awal siswa sebelum diberi treatment Reciprocal Teaching sangat berkontribusi terhadap pencapaian hasil akhir setelah treatment diberikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Reciprocal Teaching memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa SDN 83 Singkawang. Peningkatan skor posttest bukan hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis. Hal ini memperkuat bahwa strategi Reciprocal Teaching tidak hanya efektif meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk fondasi awal pemahaman siswa menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai pengaruh model pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 83 Singkawang, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum treatment berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan melalui hasil pretest yang memiliki nilai rata-rata sebesar 64,31 berada pada kategori sedang, serta nilai rata-rata posttest siswa sebesar 88,51 berada pada kategori baik. (2) Model Reciprocal Teaching memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sebesar 88,52. (3) Model Pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IB di SDN 83 Singkawang, berpengaruh sebesar 0,96 atau dengan kategori besar. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Reciprocal Teaching berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 83 Singkawang. Dengan H_0 di tolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. (2003). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Rineka Cipta.
- Abdurahman, M. (2017). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Rineka Cipta.
- Akhir, M. (2017). Penerapan Strategi Belajar Reciprocal Teaching terhadap Kemampuan Membaca pada Siswa SD. *Indonesia Journal of Primary Education*, 1(2), 31.
- Andira, T., Santoso, B., & Yusup, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Ditinjau Dari Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik Pada Materi Bangun Datar Segiempat. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(1), 88-98.
- Anisa Nurazizah, T. H. (2019). Penerapan Model Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan*, 4 (3), 22-34.
- Astari Puspita Sari, W. F. (2023). Pengaruh Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Inpres Borong Jambu II. *E- ISSN*, 10(2), 90.
- Azis, W. Z. (2007). Strategi pembelajaran aktif. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Baskara, F.R., & Mbato, C. L. (2024). Mengoptimalkan Reciprocal Teaching dengan Generative AI. Sanata Dharma University Press.
- Brown, A. L., & Palincsar, A. S. (1984). Reciprocal Teaching of comprehension—Fostering and comprehension—Monitoring activities. *Cognition and Instruction*, 1(2), 117–175.
- Damastuti, A. (2015). Strategi meningkatkan keterampilan membaca siswa. Bandung: CV Remaja Rosdakarya.

- Defitri Purba, F. U. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching (Pengajaran Timbal Balik) Dalam Pembelajaran Sejarah. E-ISSN, 392.
- Fadly, W. (2022). Model - model pembelajaran untuk implementasi kurikulum merdeka. Bening Pustaka.
- Fauziah, Y. (2013). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 275–278.
- Gillet, J. W., & Temple, C. (1994). *Understanding Reading Problem. Assesmen and Instruction*. Fourth Edition. New York (US): Harper Collins.
- Godman, K. S. (1980). *Reading: Process and program*. New York: Harper & Row.
- Hidayat, D. (2018). Penerapan Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Siswa MA. *Jurnal Derivat*, 5 (1), 3.
- Innayah, A. (2018). Pengaruh model Reciprocal Teaching terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas V SD Inpres Tamannyeleg Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa [Skripsi]. Universitas Negeri Makassar.
- Lado, R. (1977). *Language testing: The construction and use of foreign language tests*. New York: McGraw-Hill.
- Laily. (2014). Hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan memahami soal cerita matematika sekolah dasar. *Jurnal EduMa.3* (1): halaman 54.
- McLaughlin, M., & Allen, M. (2002). *Guided comprehension: A teaching model for grades 3–8*. Newark, DE: International Reading Association.
- Melisa. (2019) pengaruh model circ terhadap keterampilan Membaca siswa kelas v sekolah dasar 05.artikel penelitian. halaman 2.
- Mujianto. (1990). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Mukhlishina. (2017) modul pembelajaran membaca pemahaman Teks cerita petualangan untuk siswa kelas iv Sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD.5*(2) halaman 67
- Noriasih, N. K. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap Pemahaman Bacaan Ditinjau dari Konsep Diri Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 2.
- Nurfahmi. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Bangkala III Kota Makassar. Skripsi, Universitas Megarezy.
- Nurhidayah, I, dkk. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Circ untuk meningkatkan kemampuan membaca Pemahaman. *Pendidikan guru sekolah dasar*. 2(4): halaman 43-44.
- Oscar Hendrawan, W. (2023). Efektivitas model pembelajaran Reciprocal Teaching berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila [Skripsi tidak diterbitkan]. [Nama Universitas tidak disebutkan].
- Palincsar, A. S., & Brown, A. L. (1984). Reciprocal Teaching of comprehension–Fostering and comprehension–Monitoring activities. *Cognition and Instruction*, 1(2), 117–175.
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rubin, D. (1982). *A practical approach to reading skills*. Holt, Rinehart & Winston.
- Shoimin, A. (2016). *Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Simbolon dkk, (2016) Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Circ (Cooperative Integrated Reading And Composition) Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*.1(1) halaman 59, 60
- Somadayo, S. (2011). *Strategi meningkatkan keterampilan membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyatno. (2009). *Menjadi guru reflektif*. Yogyakarta: LKiS.
- Tampubolon, D. P. (2008). *Kemampuan dasar membaca, teknik membaca efisien, dan membaca cepat*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1993). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zulqarnain, Shoffa Shaifillah Al-Faruq, & Sukatin. (2022). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.